

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Problematika Pembelajaran

a. Pengertian Problematika Pembelajaran

Istilah problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu *problematic* yang artinya masalah atau persoalan.²⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia *problem* berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.²⁵ Menurut bahasa, istilah *problem* dapat diartikan dalam beberapa arti, bisa soal masalah, atau permasalahan, sedangkan *problematical* merupakan kata sifat yang artinya suatu persoalan.²⁶ Menurut Daryanto kata “*problem*” berarti masalah atau persoalan. Sedangkan problematika diartikan dengan sesuatu hal yang menimbulkan masalah.²⁷ Pada literatur lain, kata *problem* yaitu berarti masalah; persoalan. Sedangkan kata problematika diartikan dengan suatu yang menimbulkan masalah atau masih belum dapat dikerjakan.²⁸ Adapun pengertian masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan, dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan sesuatu yang diharapkan.

Istilah pembelajaran, secara sederhana yaitu adalah upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang yang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah direncanakan.²⁹ Menurut Rosihuddin problematika pembelajaran adalah permasalahan yang mengganggu, menghambat, atau mempersulit bahkan mengakibatkan kegagalan dalam

²⁴ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hal. 440

²⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hal. 276

²⁶ Hasan Sadili, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hal. 450

²⁷ Daryanto, *Kamus Modern Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal. 166

²⁸ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Depdikbud, 1995), hal. 213

²⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 109

mencapai tujuan pembelajaran.³⁰ Problematika pembelajaran adalah suatu keadaan yang tidak diharapkan oleh kita sebagai penyimpangan kecil dalam belajar yang kita alami.³¹ Problematika pembelajaran adalah kendala atau persoalan dalam proses belajar mengajar yang harus dipecahkan agar tercapai tujuan yang maksimal.³²

Jadi yang dimaksud dengan problematika pembelajaran adalah segala sesuatu yang menimbulkan masalah sehingga tujuan dari pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Adapun hal yang menimbulkan masalah tersebut berkaitan dengan komponen pembelajaran itu sendiri. Faktor-faktor yang menyebabkan problematika pembelajaran dapat berasal dari peserta didik, guru, materi, kurikulum, sarana prasarana, maupun lingkungan sosial.

b. Faktor Problematika Pembelajaran

Adanya problematika di dalam pembelajaran tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Berikut akan dijelaskan beberapa faktor dalam problematika pembelajaran.

1) Faktor Pendekatan Pembelajaran

Bermula dari problematika pembelajaran yang muncul di masyarakat ini adanya masalah lingkungan sekitar, orang tua, dan pendidikan. Tetapi selama ini pembelajaran hanya menekankan pada perilaku namun banyak siswa yang tidak bisa menghargai perbedaan. Oleh karena itu, peserta didik harus diperlakukan dengan hati-hati dan penuh kesabaran karena peserta didik adalah insan yang identitasnya adalah manusia yang untuk didik.

2) Perubahan Kurikulum

Dalam dunia pendidikan sering sekali terjadi perubahan kurikulum. Hal inilah yang menyebabkan sering membuat bingung peserta didik.

³⁰ Rosihuddin dalam Apriliana, *Problematika Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas IV MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang*, (Salatiga: Skripsi tidak diterbitkan, 2020), hal. 13

³¹ Burhanuddin dalam Pupi Eko Retnani, *Problematika Pembelajaran Al-Islam dan Kemuhmadiyah Kurikulum 2013 Kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto*, (Purwokerto: Thesis tidak diterbitkan, 2018), hal. 19

³² Rosihuddin dalam Pupi Eko Retnani, *Problematika Pembelajaran...*, hal. 19

Contohnya jika siswa sudah mulai mengerti dengan kurikulum KTSP dan secara cepat berkala akan diganti dengan kurikulum 2013. Kurikulum merupakan pegangan guru yang akan diajarkan kepada peserta didik untuk arah pembelajaran.

3) Faktor Kompetensi Guru

Profesionalisme guru ini sangat menunjang keberhasilan siswa dalam belajar di sekolah. Jika seorang guru mempunyai kompetensi yang baik maka akan tercipta pula para peserta didik yang pemahamannya di sekolah dapat diterapkan di rumah. Selanjutnya jika seorang guru mempunyai profesionalisme dan pemahaman agama yang baik maka akan mudah sekali menjelaskan kepada siswa tentang materi keagamaan. Materi keagamaan sangatlah penting di dalam pendidikan konvensional agar kelak menjadi bekal siswa terhadap perubahan teknologi. Sekolah konvensional juga membentuk kepribadian siswa menjadi lebih berakhlak mulia dan ahli ibadah.³³

c. Problematika Pembelajaran Daring

Menurut sebagian besar pengajar, pembelajaran daring dirasa kurang efektif bila dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka secara langsung. Berikut adalah beberapa alasannya.

- 1) Konten materi yang disampaikan secara daring belum tentu bisa dipahami semua peserta didik. Sebab konten materi ini disajikan dalam bentuk *E-book* yang disajikan perbab, materi berbentuk *powerpoint*, dan dalam bentuk video pembelajaran. Mungkin materi dapat dipahami, tetapi pemahaman peserta didik tidak komprehensif. Mereka memahami berdasarkan tafsiran atau sudut pandang mereka sendiri. Hal ini terbukti dari pengalaman di lapangan, banyak siswa yang meminta penjelasan lebih lanjut terhadap materi yang disajikan secara daring melalui *chatting* melalui *Whatsapp* atau menelepon langsung kepada guru. Tampaknya, sistem ini hanya efektif untuk memberi penugasan dan kuis. Artinya, ketika dalam suatu pertemuan,

³³ Nurul Afifah, *Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah dari Aspek Pembelajaran)*, (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. I, 2015), hal. 44

peserta didik diberikan tugas/kuis, mereka ada ketekunan untuk menelaah bahan ajar yang tersedia di aplikasi atau mencari dari sumber-sumber lain, sehingga ada “kegelisahan” jika tugas/kuis belum diselesaikan. Berbeda halnya apabila guru mem-*posting* materi yang tidak disertai penugasan, hanya diminta mempelajarinya, maka ceritanya akan lain.

- 2) Kemampuan guru terbatas dalam menggunakan teknologi pada pembelajaran daring. Tidak semua guru mampu mengoperasikan komputer atau gadget untuk mendukung kegiatan pembelajaran, baik dalam tatap muka langsung, terlebih lagi dalam pembelajaran daring. Memang ada sebagian guru mampu mengoperasikan komputer, tetapi dalam hal pengoperasiannya terbatas. Mereka tidak mampu mengakses lebih jauh yang berkaitan dengan jaringan internet, menggunakan berbagai aplikasi pembelajaran, membuat media/video pembelajaran sendiri dan sebagainya. Tanpa dinafikan juga, sejumlah guru mampu menguasai IT secara menyeluruh, hingga mampu memproduksi video pembelajaran yang menarik dan tidak sedikit yang menjadi youtuber.
- 3) Keterbatasan guru dalam melakukan kontrol saat berlangsungnya pembelajaran daring. Hal ini antara lain disebabkan aplikasi yang digunakan tidak menyajikan menu forum diskusi untuk menjelaskan atau menanyakan materi. Kalaupun ada menu tersebut, banyak peserta didik tidak memanfaatkannya dengan baik. Sebab lainnya, peserta didik pada saat awal pembelajaran mengisi daftar hadir, namun setelahnya tidak aktif lagi sampai selesai waktu pembelajaran, pergi untuk melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran. Namun, tidak boleh dinafikan sama sekali, banyak peserta didik benar-benar aktif hingga pembelajaran selesai, dan ada juga yang aktif tetapi tidak full sampai pembelajaran berakhir.³⁴

³⁴ Asmuni, *Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya*, (Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, Vol. 7 No. 4, 2020), hal. 283-284

Adapun dari faktor peserta didik, ditemukan permasalahan peserta didik dalam pembelajaran daring sebagai berikut.³⁵

- 1) Peserta didik kurang aktif dan tertarik dalam mengikuti pembelajaran daring meskipun mereka didukung dengan fasilitas yang memadai dari segi ketersediaan perangkat komputer, handphone/gadget, dan jaringan internet. Kurangnya kepedulian akan pentingnya literasi dan pengumpulan tugas portofolio, sering menghambat jalannya belajar dari rumah secara daring. Tugas yang seharusnya dikumpulkan dalam tenggang waktu satu minggu sering molor menjadi dua minggu.
- 2) Peserta didik tidak memiliki perangkat handphone/gadget yang digunakan sebagai media belajar daring, walaupun ada itu milik orang tua mereka. Jika belajar daring, mereka harus bergantian menggunakannya dengan orang tua dan mendapat giliran setelah orang tua pulang kerja. Ada yang pulang di siang hari, sore hari, bahkan malam hari. Sementara itu umumnya jadwal pembelajaran daring di sekolah dilakukan mulai pagi hari hingga siang hari.
- 3) Sejumlah peserta didik tinggal di wilayah yang tidak memiliki akses internet. Mereka tidak dapat menerima tugas yang disampaikan oleh guru baik melalui WhatsApp atau kelas maya.
- 4) Menurut beberapa peserta didik, terlalu lama belajar dari rumah membuat mereka malas dan membosankan. Dari latar belakang keadaan orang tua peserta didik, ternyata ikut mempengaruhi pelaksanaan belajar dari rumah, misalnya latar belakang sosial ekonomi orang tua peserta didik. Mereka rata-rata bekerja di luar rumah, baik bekerja di sektor pemerintah, swasta maupun wiraswasta, hingga nyaris tidak bisa memantau dan mendampingi anak-anaknya belajar, apalagi membimbing langsung dan memecahkan kesulitan yang mereka hadapi saat belajar. Di sisi lain, sebagian orang tua mengeluh karena pembelajaran *online* menambah biaya pengeluaran. Karena itu mereka berharap pemerintah segera mengubah

³⁵ *Ibid*, hal. 284-285

kebijakannya ke belajar tatap muka sebagaimana biasa meskipun diadwalkan dengan sistem *block/shif*.

2. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Pengertian daring mengacu pada sistem pembelajaran yang dilakukan dengan tidak bertatap muka langsung, tetapi menggunakan platform yang dapat membantu proses belajar mengajar yang dilakukan meskipun jarak jauh.³⁶ Pembelajaran daring adalah salah satu metode pembelajaran online atau dilakukan melalui jaringan internet.³⁷ Pembelajaran daring (*online learning*) merupakan pembelajaran yang awalnya digunakan untuk menggambarkan sistem belajar yang memanfaatkan teknologi internet berbasis komputer (*computer-based learning/CBL*), namun seiring berjalannya waktu, komputer digantikan oleh telepon seluler.³⁸ Pendapat lain mengemukakan bahwa pembelajaran daring merupakan metode pembelajaran yang efektif, seperti berlatih dengan adanya umpan balik terkait menggabungkan kolaborasi kegiatan dengan belajar mandiri.³⁹ Berdasarkan paparan yang telah disebutkan, pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan jaringan internet.

b. Macam-Macam Pembelajaran Daring

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran daring dapat dilakukan dengan beberapa macam cara. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut.

³⁶ Oktafia Ika Handarini dan Siti Sri Wulandari, *Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid-19*, (Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (PAP), Vol. 8 No. 3, 2020), hal. 498

³⁷ Mustofa, dkk, *Formulasi Model Perkuliahan Daring sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi*, (Walisongo Journal of Information Technology, Vol. 1 No. 2, 2019), hal. 153

³⁸ Kurtanto dan Asyhar, *Pengembangan Model Pembelajaran Bleded Learning pada Aspek Learning Design dengan Platform Media Sosial Online sebagai Pendukung Perkuliahan Mahasiswa*, (Unjani Repository, 2017), hal. 101

³⁹ Kartika Rinakit Adhe, *Pengembangan Media Pembelajaran Daring Mata Kuliah Kajian PAUD di Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*, (Journal of Early Childhood Care and Education, Vol. 1 No. 1, 2018), hal. 27

1) *Web-Based Instruction* (WBI)

Dalam WBI, pengiriman dan penyajian materi yang berlangsung sangat cepat dan massive diasumsikan sebagai landasan pemikiran diadopsinya manfaat internet untuk belajar dan pembelajaran. WBI adalah model belajar yang memanfaatkan potensi jaringan untuk menciptakan interaksi belajar. Untuk itu, teori belajar yang diajukan agar pembelajaran yang didesain tetap mengutamakan proses belajar. Sebagai contoh, penggunaan media sosial *online* digunakan untuk interaksi, diskusi antarpeserta didik, atau peserta didik dengan pengajar.

2) *Distance Learning* (Belajar Jarak Jauh)

Belajar Jarak Jauh (BJJ) adalah proses belajar di mana antara pengajar dan peserta didik tidak terjadi tatap muka langsung melainkan terpisah jarak. Materi disampaikan melalui saluran komunikasi seperti yang digunakan dalam e-learning atau model lain. BJJ menggunakan penyajian materi dengan teknik atau format modul. Pengiriman modul tersebut dilakukan melalui jasa pos atau kurir. BJJ bisa saja dilakukan dengan menggabungkan lebih dari satu bentuk pengiriman dan penyampaian materi.

3) *Hybrid Learning*

Smaldino berpendapat bahwa *hybrid learning* adalah kombinasi e-learning dengan pembelajaran tatap muka langsung. Pada dasarnya *hybrid learning* memilih teknik atau cara yang paling unggul untuk proses belajar. Istilah ini muncul atas kesadaran masyarakat atas keunggulan dan keterbatasan dari online learning yang berbasis teknologi digital ini. Salah satu keterbatasan yang menonjol adalah teknologi digital tidak akan pernah dapat menggantikan kehadiran sosok guru atau pengajar di kelas. Untuk itu tetap diperlukan adanya tatap muka bersama pengajar.

4) E-Learning

E-learning adalah proses belajar yang menggunakan media elektronik digital seperti multimedia. Menurut Horton dan Holmes and Gardner

bahwa penyediaan sumber belajar dan menciptakan pengalaman belajar menjadi aspek terpenting dalam penyelenggaraan e-learning. Horton menegaskan peranan bagaimana media digital diberdayakan dengan maksimal ditinjau dari desain pembelajaran, teori belajar, dan desain pesan agar dapat menghasilkan pengalaman belajar yang baik bagi peserta didik.⁴⁰

c. Problematika dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring tidak semudah yang dibayangkan karena masih terdapat beberapa problema yang terjadi. Beberapa problema tersebut antara lain yaitu:

- 1) keterbatasan kompetensi guru dalam pemanfaatan aplikasi pembelajaran;
- 2) keterbatasan sumber daya untuk pemanfaatan teknologi pendidikan seperti internet dan kuota;
- 3) relasi guru-murid-orang tua dalam pembelajaran daring yang belum integral;
- 4) Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat siswa terbebani.⁴¹

Sedangkan menurut Ranu Suntoro, problematika pembelajaran daring yang terjadi selama masa pandemi Covid-19 antara lain sebagai berikut.

- 1) Rata-rata peserta didik merupakan anak dengan kelas ekonomi menengah ke bawah sehingga tidak semua siswa memiliki fasilitas seperti *smartphone*, bahkan ada beberapa orang tua dari peserta didik belum mampu untuk membelinya.
- 2) Adanya keterbatasan fasilitas dan penguasaan terhadap teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan pembelajaran melalui daring baru mampu dilaksanakan melalui aplikasi WhatsApp dengan

⁴⁰ Dewi Salma Prawiradilaga, *Wawasan Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hal. 274-277

⁴¹ I Ketut Sudarsana, *COVID-19 Perspektif Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2020), hal. 175

sistem penugasan terhadap peserta didik, yakni hanya sekedar memberi tugas yang sifatnya tertulis melalui foto.

- 3) Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, orang tua peserta didik ada yang bekerja sebagai buruh dan juga berdagang. Dengan aktivitas tersebut maka tentunya orang tua tidak sanggup untuk mendampingi peserta didik pada jam-jam pembelajaran. Hal ini juga menyebabkan kurang disiplinnya siswa dalam memulai pembelajaran.⁴²

Jadi dalam proses pelaksanaan pembelajaran daring, masih banyak ditemui problematika seperti keterbatasan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi sehingga pembelajaran daring hanya bisa dilakukan melalui WhatsApp, beberapa siswa ada yang tidak memiliki *smartphone*, permasalahan koneksi internet dan harga kuota internet yang semakin mahal, kurangnya dampingan orang tua saat pembelajaran berlangsung, dan pemberian tugas yang menumpuk membuat siswa merasa tebebani.

d. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Daring

Berikut ini adalah beberapa kelebihan dalam pelaksanaan pembelajaran daring.⁴³

- 1) Pengadaan pembelajaran daring lebih fleksibel karena pihak pengajar dan pihak peserta dapat berada di mana saja dengan waktu yang disepakati.
- 2) Pembelajaran daring dapat lebih mendekatkan pengajar dan peserta didik dengan teknologi di masa sekarang sehingga dapat semakin terbiasa.
- 3) Proses berlangsungnya pembelajaran daring dan materi yang digunakan di dalamnya dapat disimpan dan diakses lagi oleh pengajar dan peserta didik sehingga akan memudahkan ketika memerlukan informasi yang dibutuhkan.

Adapun beberapa kekurangan dari pembelajaran daring adalah sebagai berikut.

⁴² Ranu Suntoro dalam Sisca Yolanda, *Problematika Guru...*, hal 16-17

⁴³ Sisca Yolanda, *Problematika Guru...*, hal 19-20

- 1) Pihak yang terlibat dalam kelas maya harus sama-sama memiliki perangkat elektronik seperti *smartphone*, laptop ataupun komputer yang terkoneksi internet dengan lancar agar kelas lebih maksimal.
- 2) Peserta tidak dapat berinteraksi langsung dengan peserta lain seperti halnya di ruang kelas dan terfokus pada diri sendiri dengan materi yang disampaikan pengajar dalam pembelajaran daring.
- 3) Pihak pengajar tidak dapat mengetahui secara langsung apakah peserta didik memahami materi yang disampaikan atau tidak dan peserta didik juga bergantung kepada dirinya sendiri dalam mengukur pemahamannya.

3. Mata Pelajaran/Pembelajaran Tematik

a. Pengertian Mata Pelajaran/Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa Kompetensi Dasar (KD) dan indikator dari kurikulum/Standar Isi (SI) dari beberapa mata pelajaran menjadi satu kesatuan untuk dikemas dalam satu tema.⁴⁴ Pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intramata pelajaran maupun antar-mata pelajaran.⁴⁵ Mata pelajaran/pembelajaran tematik merupakan salah satu model pembelajaran terpadu (*integrated instruction*) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik.⁴⁶

Istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang pada intinya menekankan pada pola pengorganisasian materi yang terintegrasi agar dipadukan oleh suatu tema.⁴⁷ Pembelajaran tematik terpadu berfungsi untuk memberikan

⁴⁴ Sukayati dan Sri Wulandari, *Pembelajaran Tematik di SD*, (Jakarta: Depdiknas, 2009), hal. 13

⁴⁵ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 85

⁴⁶ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 254

⁴⁷ Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 95

kemudahan bagi siswa dalam memahami dan mendalami konsep materi yang tergabung dalam tema serta menambah semangat belajar karena materi yang dipelajari merupakan materi yang nyata (kontekstual) dan bermakna bagi siswa.⁴⁸ Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.⁴⁹ Sutirjo & Mamik dalam Suryosubroto mengemukakan bahwa pembelajaran tematik merupakan satu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema”.⁵⁰

b. Karakteristik Mata Pelajaran/Pembelajaran Tematik

Mata pelajaran/pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: (1) berpusat pada siswa (2) memberikan pengalaman langsung (3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas (4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran (5) bersifat fleksibel (6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.⁵¹ Sumber lain yang hampir serupa mengatakan bahwa mata pelajaran/pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik antara lain: (1) pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar; (2) kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; (3) kegiatan belajar lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; (4) mengembangkan keterampilan berpikir siswa; (5) menyajikan kegiatan

⁴⁸ Kemendikbud, *Konsep dan Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal. 16

⁴⁹ Retno Widyaningrum, *Model Pembelajaran Tematik di MI/SD*, (Cendekia, Vol. 10 No. 1, 2012), hal. 109

⁵⁰ Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 133

⁵¹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik...*, hal. 89-90

belajar bersifat pragmatis; (6) mengembangkan keterampilan sosial siswa.⁵²

c. Prinsip Mata Pelajaran/Pembelajaran Tematik

Mata pelajaran/pembelajaran tematik memiliki prinsip dalam pelaksanaannya. Menurut Trianto ada empat prinsip pembelajaran tematik antara lain:⁵³

- 1) Prinsip penggalan tema, maksudnya adalah tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran.
- 2) Prinsip pengelolaan pembelajaran, maksudnya yaitu jika guru dapat menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses pembelajaran, maka pengelolaan pembelajaran dapat optimal.
- 3) Prinsip evaluasi, pada dasarnya evaluasi menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilaksanakan evaluasi.
- 4) Prinsip reaksi, guru harus bereaksi terhadap aksi siswa dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit tetapi ke sebuah kesatuan yang utuh dan bermakna.

d. Tujuan Mata Pelajaran/Pembelajaran Tematik

Menurut Sukayati dalam Prastowo mengemukakan tujuan pembelajaran tematik adalah:⁵⁴

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah, dan memanfaatkan informasi.
- 3) Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan.

⁵² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 91

⁵³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu – Konsep, Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), (2019), hal. 10-11

⁵⁴ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*, (Yogyakarta: Diva PRESS, 2013), hal. 140.

- 4) Menumbuhkembangkan keterampilan sosial seperti kerjasama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain.
- 5) Meningkatkan gairah dalam belajar.
- 6) Memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.

B. PENELITIAN TERDAHULU

Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan penelitian yang akan dilaksanakan.

1. Berdasarkan hasil penelitian oleh **Sisca Yolanda** dalam skripsinya yang berjudul *Problematika Guru dalam Pelaksanaan Kelas Daring (Online) Selama Masa Pandemi Covid-19 pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 22/IV Kota Jambi* menyebutkan bahwa:⁵⁵
 - a. Proses pembelajaran tematik pada siswa kelas IV selama masa pandemi covid-19 berlangsung secara daring atau online. Guru melakukan proses yaitu perencanaan (RPP, smartphone, buku dan media lainnya), pelaksanaan (penyampaian materi tanya jawab dan pemberian tugas), dan {e}valuasi (memeriksa tugas yang d{i}kirimkan siswa dengan cara difoto kemudian dikirim melalui whatsapp dan menuliskannya di laporan).
 - b. Problematika yang dialami guru dalam pelaksanaan kelas daring (online) selama masa pandemi covid-19 pada pembelajaran tematik siswa kelas IV sekolah dasar negeri 22/IV Kota Jambi adalah keterbatasan fasilitas dan pengetahuan mengenai teknologi, membuat pembelajaran daring (online) hanya d{a}pat dilakukan melalui aplikasi whatsapp, tidak semua siswa mempunyai smartphone, mahalnya kuota internet selama masa pandemi, koneksi internet yang tidak stabil, kurangnya dampingan orang tua pada saat pembelajaran menyebabkan siswa kurang disiplin, keluhan siswa mengenai tugas yang sangat menumpuk.
 - c. Upaya untuk mengatasi problematika guru dalam pelaksanaan kelas daring (online) selama masa pandemi covid-19 pada pembelajaran

⁵⁵ Sisca Yolanda, *Problematika Guru dalam Pelaksanaan Kelas Daring (Online) Selama Masa Pandemi Covid-19 pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 22/IV Kota Jambi*, (Jambi: Hak Cipta UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), hal. 66-67

tematik siswa kelas IV sekolah Dasar Negeri 22/IV Kota Jambi yaitu memberikan dana bantuan yang besasal dari bos sesuai dengan anjuran pemerintah untuk pembelian kuota intenet, orang tua harus mengalokasikan ketersediaan waktu untuk mendampingi anak pada saat pembelajaran, guru sekali waktu bisa mendatangi rumah siswa untuk memberikan materi ajar kepada siswa atau menghubungi langsung orang tua siswa untuk memberikan tugas, guru tidak harus memberikan tugas yang banyak kepada peserta didik agar mereka tidak merasa terbebani mangingat tugas tidak hanya berasal dari satu mata pelajaran.

2. Berdasarkan hasil penelitian oleh **Diana Holidazia** dalam skripsinya yang berjudul *Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Tematik di Kelas V MI Nurul Ummah Sampit* menyebutkan bahwa:⁵⁶
 - a. Proses pembelajaran daring pada mata pelajaran tematik di kelas V MI Nurul Ummah Sampit. Pada proses pembelajaran daring guru berpedoman pada RPP dan silabus. RPP bukan tematik (per-mata pelajaran) dibuat sendiri oleh guru sesuai dengan keadaan darurat covid pada saat ini. Silabus yang digunakan adalah silabus yang sudah disediakan. Pembelajaran dilaksanakan secara daring melalui dua aplikasi yaitu Whatsapp dan E-Learning.
 - b. Kendala guru dan siswa dalam pembelajaran daring pada mata pelajaran tematik di kelas V MI Nurul Ummah Sampit. Kendala yang dihadapi guru dan siswa hampir mempunyai kesamaan yaitu ada pada fasilitas untuk menunjang pembelajaran daring tersebut. Kemudian perekonomian orang tua terhadap penggunaan paket data yang cukup menguras. Guru juga masih belum terlalu menguasai salah satu aplikasi yaitu E-Learning. Solusi dari kendala yang guru hadapi adalah guru datang langsung ke tempat siswa yang tidak bisa mendapatkan pelajaran melalui Whatsapp ataupun E-Learning.
3. Berdasarkan hasil penelitian oleh **Rahayu Fitri AS** dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Metode Fun Teaching pada Pembelajaran Tematik Online di SDN 5 Metro Pusat* menyebutkan bahwa:⁵⁷

⁵⁶ Diana Holidazia, *Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Tematik di Kelas V MI Nurul Ummah Sampit*, (Palangkaraya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal. 67

- a. Penerapan metode *fun teaching* pada pembelajaran tematik online di SDN 5 Metro Pusat yang dilakukan guru di grup whatsapp kelas IV berjalan dengan baik.
 - b. Faktor pendukung dalam pembelajaran online di SDN 5 Metro Pusat yaitu memberikan keberagaman sumber referensi yang diperoleh dari internet dan meningkatnya interaksi guru, orang tua dan siswa. Adapun faktor penghambat dalam pembelajaran online di SDN 5 Metro Pusat yaitu dari segi guru dan siswa mengenai pembelajaran online, kendala dari infrastruktur yang termasuk akses internet yang masih minim, dan kurang turut orang tua dalam membantu siswa saat proses pembelajaran online.
4. Berdasarkan hasil penelitian oleh **Nur Millati Aska Sekha Apriliana** dalam skripsinya yang berjudul *Problematika Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas IV MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020* menyebutkan bahwa:⁵⁸
- a. Pelaksanaan pembelajaran daring pada siswa kelas IV di MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2019/2020 sudah berjalan dengan baik karena guru memberikan penugasan dan pemberian materi selama proses pembelajaran daring melalui android dengan memanfaatkan grup kelas IV Medayu.
 - b. Problematika atau masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran daring di MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut: Pertama, masalah yang berkaitan dengan kompetensi guru. Kedua, masalah perbedaan tingkat pemahaman peserta didik. Ketiga, permasalahan orang tua yang tidak memiliki android. Keempat, kurangnya kerjasama orang tua dengan siswa. Kelima, keterbatasan sarana dan prasarana.
 - c. Solusi yang ditempuh untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran daring di MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang

⁵⁷ Rahayu Fitri AS, *Penerapan Metode Fun Teaching pada Pembelajaran Tematik Online di SDN 5 Metro Pusat*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal. 60

⁵⁸ Nur Millati Aska Sekha Apriliana, *Problematika Pembelajaran Daring pada Siswa Kelas IV MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal. 46-47

tahun pelajaran 2019/2020. Pertama, guru bisa mengikuti seminar atau pelatihan tentang teknologi informasi dan belajar pada teman sebaya. Kedua, yaitu memberi bimbingan atau pendampingan anak secara kelompok atau individual. Ketiga, yaitu memberi penyuluhan dan mengadakan pertemuan dengan wali murid mengenai pentingnya penggunaan android dalam proses pembelajaran. Keempat, dengan cara memberikan pengertian tentang pentingnya kerjasama orang tua dalam mengawasi putra-putrinya belajar dari rumah. Kelima, dengan cara mengadakan kerjasama orang tua untuk memphotocopy buku paket agar siswa tetap terus bisa belajar.

5. Berdasarkan hasil penelitian oleh **Mahmudah** dalam skripsinya yang berjudul *Problem Guru Kelas dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di MIN 3 Kota Palangka Raya* menyebutkan bahwa:⁵⁹
 - a. Penerapan pembelajaran tematik di MIN 3 Kota Palangka Raya, dapat dilihat dari a) Proses perencanaan pada kelas I, II, IV dan V di MIN 3 Kota Palangka Raya ini proses masih diterapkan pada kelas 1 dan 2, untuk kelas 4 dan 5 menerapkan pembelajaran konvensional. b) Penerapan pembelajaran tematik yang dilaksanakan di MIN 3 Kota Palangka Raya bukan tematik murni atau masih banyak menggunakan pembelajaran konvensional (KTSP), meskipun perangkat pembelajaran yang dibuat standar tematik tetapi pada saat kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru di kelas masih terlihat seperti pembelajaran biasa (non tematik), c) Problem evaluasi/penilaian oleh guru kelas di MIN 3 Kota Palangka Raya belum menggunakan sepenuh penilaian proses, akan tetapi lebih cenderung pada penilaian hasil seperti metode kurikulum sebelumnya (KTSP)
 - b. Problem guru kelas menerapkan pembelajaran tematik di MIN 3 Kota Palangka Raya, secara garis disebabkan oleh beberapa faktor yaitu persiapan dan pemahaman guru tentang: a) membuat perencanaan pembelajaran tematik (RPP), b) melaksanakan serta mengelola

⁵⁹ Mahmudah, *Problem Guru Kelas dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di MIN 3 Kota Palangka Raya*, (Palangka Raya: Tesis Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 107-108

pembelajaran tematik di kelas dan c) melaksanakan evaluasi pembelajaran tematik.

- c. Upaya guru dalam mengatasi kendala yang sudah dilakukan oleh guru MIN 3 Kota Palangka Raya yaitu a. mengadakan diskusi dengan teman sejawat; b. membahas dalam kegiatan kelompok kerja guru (KKG); c. mengikuti pendidikan dan pelatihan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan mengikuti seminar atau workshop tentang pembelajaran tematik; d. tersedianya buku penunjang tambahan yang memuat bahan ajar yang sesuai dengan pembelajaran tematik; dan e. bentuk pelaporan penilaian dalam pembelajaran tematik seharusnya disajikan dalam bentuk yang lebih komunikatif.

Berikut adalah tabel persamaan dan perbedaan peneliti dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	
				Peneliti Terdahulu	Peneliti
1	Sisca Yolanda (2020)	<i>Problematika Guru dalam Pelaksanaan Kelas Daring (Online) Selama Masa Pandemi Covid-19 pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 22/IV Kota Jambi</i>	Problematika guru dalam pelaksanaan kelas daring pada pembelajaran tematik	Kelas IV	Tidak hanya fokus pada kelas IV saja
2	Diana Holizadia (2020)	<i>Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Tematik di Kelas V MI Nurul Ummah Sampit</i>	Pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik	Fokus pada pembelajaran daringnya	Fokus pada problemnya guru dalam menerapkan pembelajaran daring
3	Rahayu Fitri AS (2020)	<i>Penerapan Metode Fun Teaching pada Pembelajaran Tematik Online di SDN 5 Metro Pusat</i>	Pembelajaran Tematik online	Membahas penerapan Metode Fun Teaching	Membahas problematika guru ketika mengajar Tematik secara daring
4	Nur Millati Aska Sekha	<i>Problematika Pembelajaran Daring</i>	Problematika pembelajaran	Pembelajaran daring secara	Pembelajaran daring hanya

	Apriliansa (2020)	<i>pada Siswa Kelas IV MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020</i>	daring	umum dan menyeluruh pada semua mapel	fokus pada Tematik
5	Mahmudah (2019)	<i>Problem Guru Kelas dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di MIN 3 Kota Palangka Raya</i>	Problem guru dalam menerapkan pembelajaran tematik	Pembelajaran secara langsung/ tatap muka	Pembelajaran melalui daring/ online

Tabel 1. Persamaan dan perbedaan penelitian.

Berdasarkan penjelasan tersebut, secara umum, penelitian terdahulu di atas membahas tentang problematika pembelajaran daring dan problematika pembelajaran Tematik, baik secara daring atau bertatap muka secara langsung. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian ini berfokus pada problematika yang dihadapi guru dalam menerapkan pembelajaran daring pada mata pelajaran Tematik.

C. KERANGKA PENELITIAN

Dalam hal belajar mengajar, guru selalu berusaha melakukan yang terbaik untuk anak-anak didiknya. Dalam mapel/pembelajaran Tematik, kita tahu bahwa Tematik merupakan kumpulan dari beberapa materi yang dikelompokkan dalam satu tema yang sama. Guru dituntut untuk dapat menyampaikan Tematik dengan semaksimal mungkin agar peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Namun saat ini semua sekolah tidak diperbolehkan melaksanakan pembelajaran dengan tatap muka. Alternatif selain tatap muka yaitu melaksanakan pembelajaran secara daring. Hal ini adalah sebuah problema bagi guru, mengingat Tematik memerlukan persiapan yang sangat matang dalam penyampaiannya, ditambah lagi harus melalui daring. Hal ini membuat guru harus lebih banyak belajar lagi menggunakan internet dan juga mencari alternatif lain untuk menyampaikan pembelajaran Tematik secara daring agar anak didik tetap bisa mendapatkan pembelajaran bermakna. Mengingat banyak sekali kendala saat pembelajaran dilaksanakan secara daring, di antaranya yaitu tidak semua siswa mempunyai *smartphone*, mahal nya kuota internet dan koneksinya yang tidak stabil,

kurangnya dampingan dari orang tua di rumah, perbedaan tingkat pemahaman peserta didik, keluhan siswa mengenai tugas yang sangat menumpuk, dan lain sebagainya. Ini merupakan masalah bagi guru yang harus segera diatasi dan dicari solusinya agar pembelajaran tetap dapat berjalan dengan lancar meski melalui daring (tidak melalui tatap muka). Di antara upaya yang telah dilakukan oleh beberapa sekolah berdasar penelitian terdahulu yaitu dengan cara memberikan dana bantuan yang berasal dari bos sesuai dengan anjuran pemerintah untuk pembelian kuota internet, memberikan pengertian tentang pentingnya kerjasama orang tua dalam mengawasi putra-putrinya belajar dari rumah, guru datang langsung ke tempat siswa yang tidak bisa mendapatkan pelajaran melalui Whatsapp ataupun E-Learning, mengadakan kerjasama dengan orang tua untuk mempotokopi buku paket agar siswa tetap terus bisa belajar, dan lain sebagainya. Berikut adalah skema mengenai problematika pembelajaran daring pada pembelajaran Tematik.

